

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini berfokus untuk melihat bagaimana peran Orangutan Information Centre sebagai salah satu mitra ACB di TNGL yang berupaya untuk konservasi orangutan di TNGL. ACB membuat program SGP di TNGL bertujuan untuk konservasi keanekaragaman hayati di TNGL salah satunya orangutan. SGP di TNGL terbagi menjadi tiga siklus hibah kecil yaitu siklus satu lebih berfokus pada keanekaragaman hayati (biodiversity), siklus kedua lebih berfokus pada mata pencaharian (livelihood) dan siklus ketiga gabungan dari keanekaragaman hayati dan mata pencaharian. Berdasarkan konsep yang dipakai dalam penelitian ini yaitu dengan melihat peran NGO menurut David Lewis dan Nazneen Kanji yang terbagi menjadi tiga peran yaitu sebagai implementers, catalyst, dan partnership. OIC sebagai NGO di TNGL menjadi mitra ACB pada siklus satu dan siklus kedua SGP di TNGL. TNGL merupakan habitat bagi orangutan, habitat orangutan mengalami ancaman karena adanya degradasi hutan akibat perambahan, pembalakan liar, dan pembangunan infrastruktur yang menyebabkan populasi orangutan di pulau Sumatera berkurang sebanyak 80% dalam 75 tahun terakhir untuk itu OIC sebagai NGO yang berupaya untuk melindungi orangutan juga ikut serta berperan dalam program SGP yang dibuat oleh ACB.

Sebagai implementers OIC menyediakan jasa untuk kegiatan di bidang lingkungan. Program yang dilakukan OIC ini untuk menanggapi permasalahan darurat dalam isu lingkungan yaitu konservasi orangutan Sumatera di TNGL. Orangutan sumatera merupakan spesies terancam punah yang telah berstatus kritis

berdasarkan daftar merah IUCN, hal ini diakibatkan karena hilangnya hutan yang menjadi habitat orangutan. Melalui program ini sebagai implementers OIC melakukan kegiatan restorasi di Barak Induk, memfasilitasi pelatihan restorasi di Barak Induk, menyusun pedoman teknis strategi perlindungan dan mitigasi di jalan Karo Langkat, survei kepadatan populasi orangutan di jalan Karo langkat, survei populasi kepadatan orangutan di Halaban.

Sebagai catalyst OIC melakukan program untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian hutan yang mana akan berdampak kepada habitat orangutan. Program tersebut akan merubah pola pikir masyarakat sehingga akan mendorong perubahan untuk kelestarian hutan. Kegiatan yang dilakukan OIC dikemas dalam bentuk yang mudah diterima masyarakat yaitu dengan memfasilitasi pelatihan restorasi untuk kelompok masyarakat Barak Induk, melakukan kegiatan permakultur di tiga desa (desa Halaban, desa Telagah dan desa Bukit Mas). Sebagai catalyst OIC juga berkontribusi pada tindakan pemerintah untuk meminimalkan dampak pembangunan jalan Karo Langkat. Dengan menyusun pedoman teknis strategi perlindungan dan mitigasi orangutan di jalan Karo Langkat.

Sebagai partnership OIC melakukan survei kepadatan populasi orangutan di jalan Karo Langkat dan di Halaban dengan melibatkan dua staf TNGL untuk melakukan survei. Manfaat yang dilakukan OIC ini dapat dijadikan sebagai *baseline data* bagi TNGL untuk mengetahui kepadatan populasi orangutan di jalan Karo Langkat dan Halaban. Kerja sama OIC dengan masyarakat dapat kita lihat pada program restorasi di Barak Induk. OIC dengan masyarakat Barak Induk berbagi manfaat atau resiko dari kegiatan restorasi ini. OIC yang dalam kegiatan

ini dapat memulihkan habitat orangutan sebanyak 50 ha hutan yang rusak. Masyarakat Barak Induk setelah mendapatkan pelatihan restorasi dari OIC lalu mendirikan pusat pembibitan & kabin restorasi, menghasilkan bibit dan menanam bibit. Selama kegiatan restorasi ini masyarakat Barak Induk akan mendapatkan jasa dari mencari bibit, merawat bibit sampai proses penanaman bibit di lokasi restorasi.

Program yang dilakukan OIC pada SGP ACB ini telah berdampak terhadap habitat orangutan. Hal ini dapat kita lihat dari hasil program tersebut yang mana OIC telah berhasil memulihkan 50 ha kawasan hutan terdegradasi di Barak Induk, pedoman teknis telah digunakan oleh TNGL untuk menerapkan beberapa mitigasi di jalan Karo Langkat, dan data orangutan yang teridentifikasi menunjukkan bahwa hutan yang direstorasi telah menjadi habitat baru bagi orangutan. Program SGP OIC ini juga berdampak terhadap masyarakat di desa Halaban, desa Telagah, dan desa Bukit Mas yang mana OIC telah membentuk tiga kelompok industri rumah tangga. Kelompok industri rumah tangga telah meluncurkan dua produk minuman jamu yang dapat dipasarkan dan mendatangkan penghasilan tambahan bagi anggota kelompok. Total 100 pekarangan permakultur telah didirikan di desa Halaban, desa Telagah, dan desa Bukit Mas. Hasil dari pekarangan cukup untuk menyediakan sayur-sayuran yang dapat dikonsumsi oleh anggota kelompok, dan mereka yang memiliki pekarangan yang lebih besar dapat menjual sebagian sayur-sayuran ke tetangga dan pasar setempat. Dengan mengurangi pengeluaran untuk sayuran dan sekaligus mendapatkan penghasilan tambahan dari menjual sebagian sayuran sehingga

program ini diharapkan dapat mengurangi niat mereka untuk memperluas pembukaan lahan di hutan untuk bercocok tanam.

## 5.2 Saran

Penelitian ini melihat bagaimana peran Orangutan Information Centre terhadap upaya konservasi orangutan di Taman Nasional Gunung Leuser melalui small grants programme oleh ASEAN Centre for Biodiversity. Penelitian ini menyarankan untuk penelitian serupa dalam SGP oleh ACB untuk membahas keanekaragaman hayati lainnya selain orangutan karena SGP ACB tidak hanya untuk perlindungan orangutan tetapi upaya perlindungan keanekaragaman hayati lainnya. Penelitian ini juga menyarankan penelitian selanjutnya untuk meneliti peran dari aktor lainnya yang menerima dana hibah SGP ACB di TNGL.

